

Model Pembelajaran PJOK Berbasis Petanque untuk Meningkatkan Literasi Olahraga di SMA Muhammadiyah 3 Batu

Setiya Yunus Saputra¹ Heru Wardana Yoga² Bustanol Arifin³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Sains dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia¹

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pendidikan Sains dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{2,3}

Email: setiyayunus@umm.ac.id¹ heruwardanayo@gmail.com² barifin@umm.ac.id³

Abstrak

Pengabdian berbasis sekolah ini berangkat dari kebutuhan SMA Muhammadiyah 3 Batu dalam memperluas literasi olahraga melalui cabang Petanque yang belum banyak dikenal dalam pembelajaran PJOK maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi lahan, dukungan kelembagaan, dan antusiasme siswa, tetapi belum didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana, serta sistem pembinaan Petanque yang terstruktur. Artikel ini bertujuan menguraikan model pemberdayaan sekolah berbasis Petanque sebagai strategi peningkatan pengetahuan, keterampilan, minat, dan kesiapan warga sekolah dalam mengembangkan olahraga alternatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-partisipatif melalui tahapan pemetaan kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan guru, praktik siswa, penyediaan produk hard berupa peralatan Petanque, penyusunan produk soft berupa modul dan panduan praktik, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi proses. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pemberdayaan mampu mendorong peningkatan pemahaman guru terhadap teknik dasar, aturan permainan, dan pola pembinaan Petanque. Siswa juga menunjukkan respons positif melalui keterlibatan aktif dalam praktik lapangan, rasa ingin tahu terhadap permainan, serta minat untuk mengikuti kegiatan lanjutan. Selain itu, tersedianya alat, modul, dan rancangan pembinaan menjadi fondasi awal bagi sekolah untuk mengembangkan Petanque secara berkelanjutan. Model ini memberi kontribusi praktis bagi penguatan ekosistem olahraga sekolah sekaligus memperluas literasi olahraga siswa secara kontekstual, aplikatif, dan sesuai kebutuhan mitra.

Kata Kunci: Pemberdayaan Sekolah, Petanque, Literasi Olahraga, Pengabdian Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Implementasi literasi olahraga pada jenjang sekolah menengah atas saya pandang sebagai kebutuhan mendasar karena peserta didik berada pada fase penting pembentukan kebiasaan aktif, pemahaman gerak, dan pilihan gaya hidup sehat. Kajian tentang physical literacy menunjukkan bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk membangun domain fisik, kognitif, afektif, dan partisipasi gerak secara terpadu (Grauduszus, dkk., 2024; Jerebine, dkk., 2024; Ridha, dkk., 2025). Dalam perspektif pendidikan keolahragaan, literasi olahraga tidak cukup dibaca sebagai kemampuan mengetahui aturan permainan, tetapi perlu dipahami sebagai kemampuan siswa mengenali, mencoba, menikmati, dan melanjutkan aktivitas olahraga secara sadar. Intervensi literasi fisik berbasis sekolah dinilai lebih kuat apabila tidak hanya menargetkan keterampilan motorik, tetapi juga motivasi, pengetahuan, rasa percaya diri, dan peluang keterlibatan siswa dalam program yang berkelanjutan (Jerebine, dkk., 2024). Pendidikan jasmani di sekolah menengah menurut pengalaman akademik saya sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan variasi cabang olahraga yang dikenalkan kepada siswa. Penelitian tentang literasi fisik di Indonesia memperlihatkan bahwa praktik pendidikan jasmani masih cenderung berorientasi pada keterampilan, sementara aspek motivasi,

pemahaman, kepercayaan diri, dan keberlanjutan partisipasi belum selalu dikembangkan secara utuh (Ridha, dkk., 2025). Situasi tersebut membuat sekolah memerlukan inovasi cabang olahraga alternatif yang dapat membuka ruang partisipasi lebih luas bagi siswa dengan karakteristik kemampuan gerak yang beragam. Promosi physical literacy berbasis sekolah juga menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan mampu menghubungkan pengalaman gerak dengan kesadaran hidup aktif (Grauduszus, dkk., 2024).

Petanque menjadi salah satu cabang olahraga alternatif yang saya nilai relevan untuk dikembangkan di sekolah karena permainan ini menuntut konsentrasi, koordinasi, ketepatan, strategi, dan kontrol emosi tanpa selalu mengutamakan keunggulan fisik eksplosif. Kajian minat Petanque pada jenjang SMA dan SMK menunjukkan bahwa olahraga ini memiliki peluang dikenalkan kepada pelajar apabila sekolah menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan akses praktik yang memadai (Utomo, dkk., 2022; Addin, dkk., 2025). Kekuatan Petanque sebagai media literasi olahraga terletak pada kesederhanaan bentuk permainan, fleksibilitas lapangan, dan potensinya untuk dikembangkan sebagai ekstrakurikuler yang inklusif. Pengembangan media pembelajaran Petanque juga terbukti penting karena teknik dasar lempar perlu dijelaskan melalui panduan yang mudah dipahami dan dapat dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik (Saputri & Suwiwa, 2022). Kondisi SMA Muhammadiyah 3 Batu memperlihatkan adanya peluang besar sekaligus kesenjangan nyata dalam pengembangan olahraga Petanque berbasis sekolah. Pengabdian sejenis pada guru SMA di Kota Serang dan MGMP PJOK Pekanbaru menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan Petanque mampu meningkatkan pengetahuan guru serta membuka peluang penyebaran olahraga ini di lingkungan sekolah (Triprayogo, dkk., 2022; Apriani, dkk., 2024; Alpen, dkk., 2024). Dalam dokumen kemajuan program, sekolah mitra digambarkan memiliki lahan, dukungan pimpinan, dan potensi siswa, tetapi belum memiliki alat, modul, kompetensi teknis guru, serta sistem pembinaan yang memadai. Kondisi tersebut selaras dengan temuan bahwa minat siswa terhadap Petanque dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fasilitas, dan dukungan pembinaan yang diberikan sekolah (Addin, dkk., 2025).

Penelitian dan pengabdian terdahulu memberi dasar penting bahwa pengenalan Petanque tidak dapat berhenti pada kegiatan demonstrasi sesaat. Kegiatan memasyarakatkan Petanque pada pelajar Papua, sosialisasi guru SMA di Serang, dan sosialisasi MGMP di Pekanbaru sama-sama menegaskan bahwa pendidikan awal, praktik langsung, dan keterlibatan guru merupakan kunci perluasan olahraga baru di sekolah (Putra, 2022; Triprayogo, dkk., 2022; Apriani, dkk., 2024). Saya melihat bahwa kecenderungan tersebut masih menyisakan ruang pengembangan karena sebagian kegiatan lebih menonjolkan aspek sosialisasi, sementara desain pemberdayaan sekolah secara menyeluruh belum banyak dirumuskan. Studi tentang kondisi fisik Petanque dan literasi fisik menegaskan perlunya pendekatan yang lebih lengkap agar pembinaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhatikan kesiapan sumber daya manusia, sarana, minat, dan sistem latihan (Haq, dkk., 2024; Ridha, dkk., 2025). Kesenjangan utama yang perlu dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana sebuah sekolah yang memiliki potensi, tetapi belum memiliki kapasitas teknis dan sistem pembinaan, dapat diberdayakan melalui olahraga Petanque. Literatur physical literacy menekankan bahwa intervensi sekolah yang kuat perlu menghubungkan pengalaman gerak, pengetahuan, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar secara simultan (Grauduszus, dkk., 2024; Jerebine, dkk., 2024). Oleh karena itu, artikel ini tidak memosisikan Petanque hanya sebagai materi olahraga baru, melainkan sebagai basis model pemberdayaan sekolah yang menggabungkan pelatihan guru, praktik siswa, sarana, modul, dan pendampingan. Pendekatan pengabdian dengan penyuluhan, pelatihan, dan penguatan peran guru juga dinilai relevan untuk menumbuhkan literasi fisik karena guru menjadi aktor kunci dalam keberlanjutan

program sekolah (Hardovi, dkk., 2024). Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan model pemberdayaan sekolah berbasis Petanque untuk meningkatkan literasi olahraga di SMA Muhammadiyah 3 Batu. Tujuan tersebut sejalan dengan kebutuhan pengembangan literasi olahraga yang tidak hanya menekankan pengetahuan permainan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan praktik, sikap positif, minat, dan keberlanjutan aktivitas gerak di sekolah (Ridha, dkk., 2025; Addin, dkk., 2025). Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi rujukan awal bagi sekolah yang ingin mengembangkan Petanque sebagai kegiatan ekstrakurikuler alternatif. Secara akademik, artikel ini menawarkan kontribusi berupa model pemberdayaan berbasis kebutuhan mitra yang mengintegrasikan dimensi physical literacy dan pembinaan olahraga sekolah (Grauduszus, dkk., 2024).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Studi Literatur Penelitian Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Triprayogo, dkk. (2022)	Sosialisasi Cabang Olahraga Petanque Pada Guru SMA Di Kota Serang	Memberikan sosialisasi olahraga Petanque kepada guru SMA sederajat.	Pre-test, post-test, dan sosialisasi dua hari.	Pengetahuan sejarah dan peraturan Petanque peserta meningkat setelah sosialisasi.	Menjadi dasar bahwa guru adalah pintu masuk utama pengembangan Petanque di sekolah.
2	Putra (2022)	Memasyarakatkan Olahraga Petanque di Tingkat Pelajar Papua	Memasyarakatkan Petanque pada pelajar SMP dan SMA di Papua.	Pendidikan, latihan, observasi, dan wawancara.	Peserta senang, antusias, dan mengetahui cara bermain Petanque.	Menguatkan pentingnya kombinasi edukasi dan praktik langsung untuk pelajar.
3	Apriani, dkk. (2024)	Sosialisasi Dalam Memperkenalkan Olahraga Petanque di Kota Pekanbaru	Memperkenalkan Petanque kepada guru MGMP PJK Kota Pekanbaru.	Observasi, diskusi, dan praktik langsung.	Guru antusias dan mulai membuka peluang ekstrakurikuler Petanque.	Relevan dengan penguatan peran guru dan rintisan ekstrakurikuler.
4	Alpen, dkk. (2024)	PKM Peraturan Olahraga Petanque di MGMP Guru PJK SMP Kota Pekanbaru	Mengenalkan peraturan, teknik dasar, dan praktik Petanque.	Pemberian materi dan praktik lapangan.	Guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tentang Petanque.	Mendukung pentingnya pelatihan aturan dan teknik dasar bagi guru PJK.
5	Addin, dkk. (2025)	Minat Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Cabang Olahraga Petanque di SMK Negeri 4 Kota Jambi	Menganalisis tingkat minat siswa mengikuti ekstrakurikuler Petanque.	Deskriptif kuantitatif dengan kuesioner.	Minat siswa berada pada kategori tinggi dan dipengaruhi faktor lingkungan serta fasilitas.	Menguatkan pentingnya sarana dan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan partisipasi.

METODE PENGABDIAN

Metode artikel ini saya susun sebagai pengabdian deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif karena fokus utamanya adalah memotret proses pemberdayaan sekolah, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan partisipatif dalam pengembangan literasi olahraga relevan karena intervensi sekolah memerlukan keterlibatan

guru, siswa, dan manajemen sekolah sebagai pelaku perubahan (Grauduszus, dkk., 2024; Hardovi, dkk., 2024). Lokasi kegiatan berada di SMA Muhammadiyah 3 Batu dengan sasaran utama guru PJOK, pimpinan sekolah, perwakilan siswa, dan calon pengurus ekstrakurikuler. Model pengabdian berbasis sekolah sejalan dengan studi physical literacy yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem strategis untuk membangun pengalaman gerak, pengetahuan, motivasi, dan partisipasi aktif siswa (Jerebine, dkk., 2024). Tahapan pelaksanaan pengabdian saya rumuskan menjadi lima langkah yang saling berurutan, yaitu sosialisasi program, pelatihan guru, penerapan sarana dan produk pembelajaran, pendampingan-evaluasi, serta rencana keberlanjutan. Pola sosialisasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung telah banyak digunakan dalam pengabdian Petanque karena efektif membantu peserta memahami sejarah, aturan, teknik dasar, dan peluang pengembangan olahraga tersebut (Triprayogo, dkk., 2022; Apriani, dkk., 2024; Alpen, dkk., 2024). Pada tahap pelatihan, guru memperoleh materi pengenalan Petanque, teknik pointing dan shooting dasar, peraturan permainan, strategi pembinaan, serta simulasi manajemen latihan sederhana. Penerapan media dan panduan praktik menjadi penting karena pembelajaran teknik dasar Petanque lebih mudah dipahami apabila peserta memperoleh penjelasan visual, demonstrasi, dan kesempatan mencoba langsung (Saputri & Suwiwa, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan, dokumentasi foto, diskusi reflektif dengan mitra, catatan lapangan, dan evaluasi proses terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kesiapan sarana. Penggunaan observasi, wawancara atau diskusi, dan dokumentasi sesuai untuk kegiatan pengabdian olahraga karena mampu menangkap respon peserta, antusiasme, dan perubahan kapasitas secara kontekstual (Putra, 2022; Apriani, dkk., 2024). Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi temuan, pengelompokan capaian berdasarkan indikator model, dan penarikan simpulan tentang kontribusi program terhadap literasi olahraga sekolah. Indikator literasi olahraga dalam artikel ini dibaca melalui empat dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan praktik, sikap atau motivasi, dan keberlanjutan partisipasi yang selaras dengan gagasan physical literacy mutakhir (Grauduszus, dkk., 2024; Ridha, dkk., 2025).

Tabel 2. Tahapan Model Pemberdayaan Sekolah Berbasis Petanque

Tahap	Fokus Kegiatan	Data yang Diamati	Indikator Capaian
Sosialisasi	Penyamaan persepsi dan pengenalan urgensi Petanque.	Respon guru, siswa, dan pihak sekolah.	Mitra memahami tujuan program dan mendukung pelaksanaan kegiatan.
Pelatihan Guru	Materi teknik dasar, aturan permainan, dan manajemen latihan.	Keterlibatan guru dalam diskusi dan praktik.	Guru mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik dasar.
Penerapan Produk	Penggunaan alat Petanque, modul, panduan, dan lapangan praktik.	Ketersediaan alat, modul, dan dokumentasi praktik.	Sarana dasar tersedia dan dapat digunakan untuk latihan.
Pendampingan	Simulasi latihan, refleksi, dan evaluasi proses.	Keaktifan siswa dan guru dalam praktik.	Muncul minat awal siswa dan kesiapan pengelolaan kegiatan.
Keberlanjutan	Rintisan ekstrakurikuler dan jejaring pembinaan.	Rencana latihan dan tindak lanjut sekolah.	Terbentuk kerangka awal pembinaan Petanque berkelanjutan.

HASIL PENGBDIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kondisi awal SMA Muhammadiyah 3 Batu berada pada kategori potensial, tetapi belum memiliki kapasitas operasional untuk mengembangkan Petanque secara mandiri. Sekolah memiliki dukungan pimpinan, lapangan

serbaguna, dan siswa yang potensial, tetapi belum memiliki alat standar, modul, pengalaman guru, serta sistem pembinaan. Temuan awal tersebut menjadi dasar bahwa model pemberdayaan perlu dirancang secara menyeluruh dari aspek sumber daya manusia, sarana, pembelajaran, dan keberlanjutan. Dengan demikian, program tidak hanya diarahkan untuk mengenalkan cabang olahraga baru, tetapi juga membangun kesiapan sekolah sebagai ekosistem pembinaan. Pelaksanaan tahap sosialisasi memperlihatkan perubahan respon mitra dari belum mengenal Petanque secara utuh menjadi lebih terbuka terhadap peluang pengembangannya sebagai olahraga alternatif sekolah. Guru dan perwakilan siswa menunjukkan rasa ingin tahu ketika materi sejarah, karakter permainan, aturan dasar, dan peluang prestasi Petanque disampaikan. Pihak sekolah juga memberi dukungan terhadap pemanfaatan lapangan serbaguna sebagai area praktik sementara. Respon tersebut menunjukkan bahwa hambatan awal lebih banyak berasal dari keterbatasan informasi dan pengalaman, bukan dari penolakan terhadap cabang olahraga baru.

Tahap pelatihan guru menghasilkan peningkatan kapasitas awal dalam memahami teknik dasar dan aturan permainan Petanque. Guru yang sebelumnya belum memiliki pengalaman khusus mulai mampu menjelaskan konsep dasar permainan, mencoba teknik lempar, mengamati jarak sasaran, dan memimpin simulasi sederhana. Kegiatan praktik juga membantu guru memahami bahwa pembelajaran Petanque dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA dan tidak selalu memerlukan fasilitas yang rumit. Capaian ini menjadi indikator bahwa pemberdayaan guru merupakan bagian inti dari model yang dikembangkan. Tahap penerapan produk menghasilkan dua bentuk luaran utama, yaitu produk hard dan produk soft. Produk hard meliputi bola besi, jack, lingkaran lempar, dan pemanfaatan lapangan serbaguna sebagai area praktik, sedangkan produk soft meliputi modul pembelajaran, panduan praktik, dan metode pelatihan terstruktur. Kombinasi kedua produk tersebut membuat sekolah tidak hanya menerima bantuan alat, tetapi juga memperoleh acuan untuk mengelola latihan dan pembelajaran. Produk yang diterapkan menjadi fondasi awal agar kegiatan Petanque dapat dilanjutkan sebagai bagian dari program sekolah.

Tabel 3. Kondisi Awal dan Capaian Awal Pemberdayaan Petanque

Aspek	Kondisi Awal	Capaian Awal Setelah Program
Literasi guru	Guru belum memiliki pengalaman teknis khusus Petanque.	Guru memahami sejarah, aturan dasar, teknik awal, dan simulasi latihan.
Sarana praktik	Belum tersedia peralatan khusus Petanque.	Tersedia alat dasar dan lapangan serbaguna mulai dimanfaatkan.
Keterlibatan siswa	Siswa belum mengenal Petanque sebagai pilihan ekstrakurikuler.	Siswa menunjukkan antusiasme dan minat awal saat praktik.
Bahan ajar	Belum tersedia modul atau panduan pembinaan.	Modul dan panduan praktik digunakan sebagai acuan guru.
Keberlanjutan	Belum ada sistem pembinaan Petanque.	Muncul rintisan model ekstrakurikuler dan pendampingan lanjutan.

Editorial Sports Academic

PETA JALAN & STATUS PELAKSANAAN



Gambar 1. Peta Jalan dan Status Pelaksanaan Model Pemberdayaan Berbasis Petanque



Gambar 2. Produk Inovasi Hard dan Soft dalam Pembelajaran Petanque

GALERI KEGIATAN



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Guru, Antusiasme Siswa, dan Serah Terima Alat

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa model pemberdayaan berjalan melalui alur bertahap, mulai dari penyamaan persepsi, pelatihan teknis, praktik lapangan, hingga penyerahan produk pembinaan. Pada aspek keterlibatan siswa, kegiatan praktik menjadi titik penting karena siswa dapat mencoba langsung teknik permainan, memahami sasaran lempar, dan merasakan pengalaman olahraga baru secara nyata. Pada aspek kelembagaan, sekolah mulai memiliki dasar untuk merumuskan kegiatan lanjutan dalam bentuk latihan rutin atau ekstrakurikuler. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis Petanque menghasilkan perubahan awal pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan sarana sekolah.

Pembahasan

Model pemberdayaan sekolah berbasis Petanque dalam artikel ini saya pahami sebagai proses membangun kapasitas sekolah dari kondisi pasif menjadi lebih siap mengelola pembinaan olahraga alternatif. Gagasan tersebut sejalan dengan kajian physical literacy yang menekankan bahwa pengembangan literasi olahraga harus melibatkan dimensi fisik, kognitif, afektif, serta dukungan lingkungan belajar (Grauduszus, dkk., 2024; Jerebine, dkk., 2024). Pada konteks SMA Muhammadiyah 3 Batu, model pemberdayaan tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang Petanque, tetapi juga memunculkan perangkat, pengalaman praktik, dan rintisan sistem pembinaan. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan physical literacy di Indonesia yang masih memerlukan kerangka kontekstual, penguatan guru, dan intervensi multidimensi di sekolah (Ridha, dkk., 2025). Penguatan kompetensi guru menjadi simpul utama karena guru PJOK merupakan aktor yang akan menjaga keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai mendampingi. Pengabdian Petanque pada guru SMA di Serang dan guru MGMP PJOK Pekanbaru menunjukkan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang sejarah, peraturan, teknik dasar, serta motivasi mengembangkan

olahraga Petanque di sekolah (Triprayogo, dkk., 2022; Apriani, dkk., 2024; Alpen, dkk., 2024). Dalam kegiatan ini, guru tidak ditempatkan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai calon pengelola latihan yang harus memahami cara mengajarkan permainan kepada siswa. Peran guru sebagai penggerak literasi fisik juga ditekankan dalam kegiatan pengenalan literasi fisik di sekolah karena guru menjadi penghubung antara konsep, praktik, dan kebiasaan aktif siswa (Hardovi, dkk., 2024).

Penyediaan produk hard dan soft menjadi aspek penting karena literasi olahraga sulit berkembang apabila pengalaman praktik tidak didukung oleh alat, ruang, dan bahan ajar. Studi pengembangan media pembelajaran Petanque menegaskan bahwa materi teknik dasar lebih mudah dipahami ketika disertai panduan visual dan prosedur latihan yang jelas (Saputri & Suwiwa, 2022). Dalam program ini, alat Petanque dan modul pembelajaran saling melengkapi karena alat memberi pengalaman konkret, sedangkan modul memberi struktur pengetahuan dan arah latihan. Kesesuaian antara sarana, panduan, dan teknik dasar juga penting karena Petanque membutuhkan pemahaman kondisi fisik dominan seperti koordinasi, ketepatan, dan kontrol gerak yang perlu dilatih secara bertahap (Haq, dkk., 2024). Keterlibatan siswa pada tahap praktik menunjukkan bahwa minat terhadap Petanque dapat tumbuh ketika siswa memperoleh pengalaman langsung, bukan hanya penjelasan verbal. Kajian tentang minat Petanque pada siswa SMA, SMK, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa minat peserta didik dipengaruhi oleh sosialisasi, fasilitas, lingkungan, serta kesempatan mencoba cabang olahraga tersebut (Utomo, dkk., 2022; Addin, dkk., 2025). Dalam kegiatan ini, siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu, mencoba teknik lempar, dan merespons Petanque sebagai aktivitas baru yang menantang tetapi tetap dapat diikuti. Hasil tersebut mendukung pengalaman pengabdian pada pelajar Papua yang menunjukkan bahwa tahap pendidikan dan latihan mampu membuat peserta lebih antusias serta memahami cara bermain Petanque (Putra, 2022).

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merumuskan Petanque sebagai model pemberdayaan sekolah, bukan sekadar kegiatan sosialisasi olahraga baru. Kajian sebelumnya banyak menampilkan Petanque sebagai materi pengenalan, pelatihan teknik, atau survei minat, sedangkan artikel ini menyusun hubungan antara masalah mitra, proses intervensi, produk hard-soft, perubahan kapasitas, dan rencana keberlanjutan (Triprayogo, dkk., 2022; Apriani, dkk., 2024; Addin, dkk., 2025). Dengan demikian, kontribusi artikel ini berada pada rancangan model yang dapat direplikasi oleh sekolah lain yang memiliki keterbatasan serupa. Model berbasis sekolah juga memperkuat rekomendasi literature physical literacy bahwa intervensi yang terlalu sempit pada keterampilan gerak perlu diperluas ke motivasi, pengetahuan, lingkungan, dan keberlanjutan program (Grauduszus, dkk., 2024; Ridha, dkk., 2025). Keterbatasan utama artikel ini berada pada penyajian data kuantitatif yang belum sepenuhnya rinci karena dokumen kemajuan lebih banyak menampilkan capaian naratif, dokumentatif, dan indikator proses. Studi intervensi physical literacy menegaskan pentingnya pengukuran yang lebih lengkap agar dampak program dapat dipahami pada domain fisik, afektif, kognitif, dan sosial secara lebih kuat (Jerebine, dkk., 2024). Meski demikian, kekuatan artikel ini terletak pada kejelasan masalah mitra, alur pemberdayaan, bukti dokumentasi, dan keberadaan produk pembelajaran yang dapat digunakan sekolah. Penelitian atau pengabdian lanjutan perlu menambahkan instrumen pre-test dan post-test yang terdokumentasi, pengukuran minat siswa, serta evaluasi keberlanjutan ekstrakurikuler agar model ini memiliki dasar bukti yang lebih kuat (Ridha, dkk., 2025; Addin, dkk., 2025).

KESIMPULAN

Model pemberdayaan sekolah berbasis Petanque di SMA Muhammadiyah 3 Batu menunjukkan bahwa peningkatan literasi olahraga dapat dilakukan melalui intervensi yang

bertahap dan terintegrasi. Model ini mencakup analisis kebutuhan mitra, sosialisasi, pelatihan guru, praktik siswa, penyediaan sarana, penyusunan modul dan panduan, serta rintisan pendampingan keberlanjutan. Temuan utama artikel ini adalah bahwa Petanque dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan sekolah karena mampu mempertemukan penguatan kompetensi guru, pengalaman gerak siswa, ketersediaan alat, dan perintisan program ekstrakurikuler. Dengan demikian, model ini dapat menjadi prototipe awal bagi sekolah yang ingin mengembangkan cabang olahraga alternatif secara sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan. Keterbatasan artikel ini terletak pada belum tersedianya data kuantitatif rinci mengenai skor pre-test dan post-test, sehingga capaian program lebih banyak dijelaskan melalui indikator deskriptif, dokumentasi, dan perubahan kapasitas awal mitra. Pengabdian lanjutan disarankan menambahkan instrumen pengukuran literasi olahraga, minat siswa, keterampilan teknik dasar, serta monitoring keberlanjutan ekstrakurikuler dalam periode yang lebih panjang. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Malang, tim pelaksana PKM, dan SMA Muhammadiyah 3 Batu yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, M. N., Indrayana, B., & Murniati, S. (2025). Minat siswa mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga Petanque di SMK Negeri 4 Kota Jambi. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/10.46838/spr.v6i1.701>
- Alpen, J., Evadila, E., Apriani, L., Azmi, M., & Hanema, V. (2024). PKM peraturan olahraga Petanque di MGMP Guru PJOK SMP Kota Pekanbaru. *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 121–127. <https://doi.org/10.31849/fleksibel.v5i1.19621>
- Apriani, L., Fatmawati, F., Alpen, J., Wijaya, C., & Saputra, R. A. (2024). Sosialisasi dalam memperkenalkan olahraga Petanque di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jpom.v5i1.18231>
- Grauduszus, M., Koch, L., Wessely, S., & Joisten, C. (2024). School-based promotion of physical literacy: A scoping review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1322075. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1322075>
- Haq, A., Jariono, G., Subekti, N., & Nurhidayat, N. (2024). Literature study: Factor analysis of dominant physical conditions in petanque sports. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 20(1), 25–30. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v20i1.70804>
- Hardovi, B. H., Susetyo, A. M., Aabid, M. F., & Aprilia, A. P. (2024). Pengenalan literasi fisik sebagai pendidikan jasmani dan menjawab gangguan gadget siswa SMP 1 Muhammadiyah Jember. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i1.1054>
- Jerebine, A., Arundell, L., Watson-Mackie, K., Keegan, R., Jurić, P., Dudley, D., Ridgers, N. D., Salmon, J., & Barnett, L. M. (2024). Effects of holistically conceptualised school-based interventions on children's physical literacy, physical activity, and other outcomes: A systematic review. *Sports Medicine - Open*, 10, 105. <https://doi.org/10.1186/s40798-024-00766-w>
- Putra, M. F. P. (2022). Memasyarakatkan olahraga Petanque di tingkat pelajar Papua. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/jpom.v3i1.11891>
- Ridha, S., Mashud, M., Warni, H., & Arifin, S. (2025). Physical literacy in Indonesian school physical education: A systematic review of concepts, assessment, and implementation. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 6(3). [https://doi.org/10.25299/esijope.2025.vol6\(3\).17622](https://doi.org/10.25299/esijope.2025.vol6(3).17622)
- Saputri, K. A. L., & Suwiwa, I. G. (2022). Media pembelajaran video tutorial teknik dasar lempar Petanque. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.37893>



- Triprayogo, R., Zubaida, I., & Aqobah, Q. J. (2022). Sosialisasi cabang olahraga Petanque pada guru SMA di Kota Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.26>
- Utomo, H. P., Nurhidayat, N., Syaokani, A. A., & Subekti, N. (2022). Survey minat olahraga Petanque pada SMA & SMK. *Jurnal Porkes*, 5(2), 684–694. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i2.6417>